

## **Tren Jilbab Turban sebagai Fashion Muslimah di Era Kontemporer**

Gina Sonya Pane dan Juni Wati Sri Rizki

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [ginasyoniapane@gmail.com](mailto:ginasyoniapane@gmail.com) dan [juniwatisririzki@gmail.com](mailto:juniwatisririzki@gmail.com)

### ***Abstract***

*The trend of turban jilbab as contemporary Muslimah fashion reflects the evolution of style and identity among Muslim women. The turban jilbab now serves not only as a means of covering the aurat but also as a symbol of creativity and self-expression. The rise of social media and the influence of celebrities have played significant roles in popularizing the turban jilbab, introducing appealing style variations that inspire many women to experiment with their appearances. The turban jilbab provides an opportunity for Muslim women to express themselves stylishly while maintaining religious values. This style can be combined with various modern outfits, creating looks that meet current fashion demands. Thus, the turban jilbab helps redefine societal perceptions of Muslimah fashion, demonstrating that the obligation to dress modestly does not hinder the desire to look fashionable. However, this trend also faces challenges, such as social stigma and stereotypes surrounding Muslimah fashion. Nevertheless, many women remain confident in wearing the turban jilbab, proving that fashion can be a tool for empowerment. With the increasing variety and innovation in turban jilbabs, this trend is expected to continue evolving, providing space for diversity and inclusivity in the world of Muslimah fashion. The turban jilbab, therefore, is not just a trend but also a style and identity statement for Muslim women in the modern era.*

**Keywords:** *Turban Jilbab, Muslimah Fashion. Kontemporer*

### **Abstrak**

Tren jilbab turban sebagai fashion muslimah di era kontemporer mencerminkan evolusi gaya dan identitas perempuan Muslim. Jilbab turban kini tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol kreativitas dan ekspresi diri. Perkembangan media sosial dan pengaruh selebriti telah memainkan peran penting dalam popularitas jilbab turban, memperkenalkan variasi gaya yang menarik dan menginspirasi banyak wanita untuk bereksperimen dengan penampilan mereka. Jilbab turban memberikan kesempatan bagi wanita Muslim untuk mengekspresikan diri dengan cara yang stylish, sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius. Gaya ini dapat dipadukan dengan berbagai busana modern, menciptakan tampilan yang sesuai dengan tuntutan fashion saat ini. Dengan demikian, jilbab turban membantu meredefinisi persepsi masyarakat tentang fashion Muslimah, menunjukkan bahwa kewajiban berbusana syar'i tidak menghalangi keinginan untuk tampil modis. Namun, tren ini juga menghadapi

tantangan, seperti stigma sosial dan stereotip yang masih ada di sekitar fashion Muslimah. Meskipun demikian, banyak wanita yang tetap percaya diri dalam mengenakan jilbab turban, membuktikan bahwa fashion dapat menjadi alat pemberdayaan. Dengan semakin banyaknya variasi dan inovasi dalam jilbab turban, tren ini diharapkan akan terus berkembang, memberikan ruang bagi keberagaman dan inklusivitas dalam dunia fashion Muslimah. Jilbab turban, dengan demikian, bukan hanya sekadar tren, tetapi juga pernyataan gaya dan identitas bagi perempuan Muslim di era modern.

**Kata Kunci:** Jilbab Turban, Fashion Muslimah, Kontemporer

## PENDAHULUAN

Peradaban umat manusia yang dimulai sejak Nabi Adam as. dan Ibu Hawa diturunkan di bumi hingga sekarang dimana zaman modern berteknologi canggih, pakaian tetap menjadi salah satu kebutuhan primer manusia yang tentunya tidak dapat ditinggalkan, yang berguna untuk menjaga kehormatan tiap diri manusia. Bahkan tradisi pakaian sudah dimulai pada saat Nabi Adam as. dan Ibu Hawa masih tinggal di surga. Dikisahkan, bahwa mereka menggunakan pakaian tapi pakaian yang mereka pakai ketika di surga itu berbeda dengan yang ada di bumi, karena pakaian di surga merupakan pakain kehormatan dan tidak sembarang orang bisa memakainya.

Hal yang terpenting dibahas dalam hal aurat wanita adalah sesuatu yang menutupi seluruh tubuh wanita dari kepala sampai kaki atau sering disebut dengan jilbab. Tradisi jilbab yang disyariatkan kepada umat Islam, memiliki perdebatan yang serius terkait kondisi yang ada di tiap daerah. Pasalnya, tradisi jilbab yang ada di Timur Tengah merupakan tradisi yang dibawa sejak zaman Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria sejak 3000 tahun SM. Sehingga tradisi jilbab itu bukanlah berasal dari arab, talmud, dan bahkan bibel melainkan dari persia yang kemudian menyebar hingga ke jazirah Arab.<sup>1</sup>

Fenomena pemakaian jilbab sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, jilbab sudah mulai digunakan secara luas di Indonesia. Dewasa ini, pemakaian jilbab telah mengalami perubahan. Awalnya, jilbab digunakan sebagai identitas Muslimah, tetapi kemudian menjadi semakin populer sebagai gaya fesyen atau tren. Sebagai fesyen, perkembangan jilbab telah mengalami banyak perubahan variasi dari waktu ke waktu, seperti perubahan dalam bentuk dan bahan, dari jilbab yang sangat longgar, hingga jilbab yang lebih ringan dan modis. Perkembangan jilbab ini juga menghadirkan berbagai macam jilbab, termasuk jilbab instan ala Zaskia, model jilbab tumpuk, jilbab pashmina, dan jilbab syar'i. Perkembangan ini

---

<sup>1</sup> M. Alim Khoir, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 25.

juga menghadirkan jilbab turban yang memiliki karakteristik dan tata cara pemakaian yang berbeda.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah tidak jarang lagi dijumpai wanita Muslim mengenakan jilbab. Bahkan di masa yang modern ini dengan modelnya yang beragam, jilbab sudah menjadi sebuah tren. Namun, perlu diketahui berdasarkan historisnya, pemakaian jilbab merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dulu sebelum adanya Islam. Pemakaian jilbab di kalangan wanita Muslim Indonesia merupakan hasil dari budaya yang dibawa oleh orang-orang Arab seiring dengan Islamisasi selama berabad-abad.<sup>3</sup>

Sebenarnya budaya asing yang masuk ke suatu negara atau wilayah tertentu merupakan sebuah hal yang masuk akal, namun budaya yang masuk tentu saja harus sinkron dengan budaya yang telah menempel didalam jiwa masyarakat, sehingga budaya asli warga tidak hilang begitu saja melainkan menerima sebuah pembaharuan kebudayaan yang bergabung menggunakan unsur kemodernan tanpa menghilangkan budaya aslinya. Tetapi demikian, budaya barat yang masuk justru merubah semua kebiasaan budaya lama yang pada akhirnya merasuk pada pelemahan moral khususnya pada berbusana.<sup>4</sup>

Diskursus tentang jilbab tidak hanya menjadi bagian dari dinamika peradaban, tetapi juga menghasilkan sikap yang benar dan konsisten terhadap sebuah keyakinan. Konsep jilbab bersifat kontroversial dan menjadi fenomena yang bermakna, baik secara teologis maupun sosial. Jilbab, dalam kerangka demokrasi, dipandang sebagai simbol segregasi gender sebagai bagian dari budaya

---

<sup>2</sup> Dwi Indriwati, Elis Puspitasari, and Mintarti, "Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 5, no. 2 (2023): 160–73, <https://doi.org/10.52483/ijted.v5i2>.

<sup>3</sup> Leni Nuraeni and Setia Gumilar, "Pelarangan Dan Perjuangan: Pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru Tahun 1982-1991," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 18, no. 2 (2021): 163–75, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2>.

<sup>4</sup> Anita Rahmanidinie and Astri Irtiani Faujiah, "Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend Dan Syariat," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95, <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1116>.

patriarki dan penguasaan ruang publik. Selain itu, mengenakan jilbab dianggap sebagai simbol penindasan terhadap perempuan dan tanda radikalisme. Dengan cara ini, jilbab telah memasuki arena kontestasi dalam permainan makna dan interpretasi.<sup>5</sup>

Topik pakaian perempuan telah lama menarik perhatian media dan akademisi. Namun, hal ini menjadi problematik ketika kita memberikan agen komunikasi yang signifikan kepada sepotong kain biasa, seperti jilbab, penutup kepala atau kain yang sebagian besar dikenakan oleh perempuan Muslim.<sup>6</sup>

Jilbab menjadi symbol dalam konteks penutupan aurat perempuan. Pengaruh globalisasi menjangkau segala aspek kehidupan, termasuk gaya hidup dan pilihan busana. Perkembangan dunia modern dan globalisasi membawa dampak pad aisu-isu seputar jilbab. Salah satu tren terkini yang muncul dalam konteks jilbab adalah popularitas jilbab turban. Meskipun jilbab turban bukan hal baru, model ini khususnya menutupi bagian rambut kepala hingga telinga saja, dan banyak dipilih oleh perempuan Muslim, terutama kalangan muda, dengan alasan kemudahan penggunaannya.<sup>7</sup>

Seiring berkembangnya industri fashion muslim, jilbab tidak lagi hanya dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap agama, tetapi juga menjadi simbol identitas dan ekspresi diri. Gaya jilbab seperti jilbab sorban telah menjadi populer di kalangan perempuan Muslim yang ingin tampil lebih modis dan mengikuti tren fashion kontemporer. Namun fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama dan komunitas muslim yang khawatir bahwa tren tersebut dapat

---

<sup>5</sup> Wardah Nuroniyah, "Rethinking Jilbab in Contemporary Indonesia: A Study of Jilbab Community 'Tuneeca Lover Community,'" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 214–21, <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.5643>.

<sup>6</sup> Sania Sohail, Gulnaz Anjum, and Mudassar Aziz, "Jilbab and Enclothed Cognition: The Effect of Jilbab on Interpersonal Attitudes in a Homogenous Muslim-Majority Context," *Cogent Psychology* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2219084>.

<sup>7</sup> Indrisetiawati, Puspitasari, and Mintarti, "Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa."

menggeser esensi jilbab yang sebenarnya, yaitu untuk menutupi aurat dengan sempurna dan menjaga kesopanan.

Dalam ajaran Islam, pakaian perempuan Muslim memiliki aturan jelas tentang bagian tubuh yang harus ditutupi, termasuk leher dan dada. Sayangnya, banyak yang memakai jilbab turban tanpa memperhatikan aspek ini, sehingga tidak sepenuhnya mematuhi syariat. Selain itu, tren jilbab turban sering kali lebih berfokus pada estetika dan tampilan fisik daripada tujuan religius. Oleh karena itu, penting untuk kembali menyoroti makna jilbab yang sesungguhnya dalam Islam agar umat Muslim, khususnya perempuan, tidak terjebak dalam arus mode yang dapat mengaburkan tujuan spiritual dari penggunaan jilbab. Dalam jurnal ini akan membahas lebih mendalam tentang tren jilbab turban yang semakin marak dikalangan perempuan Muslim terumata di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Jilbab secara etimologi terambil dari kata jalab yang berasal dari bahasa Arab. *Jalab* adalah sebuah bahan yang digunakan untuk menutup agar sesuatu yang dimaksud (aurat) menjadi tidak terlihat. Sedangkan jika dilihat menggunakan perspektif al-Qur'an jilbab mempunyai arti yang sama dengan qamis yang juga berfungsi untuk menutup aurat. Adapun menurut Ensiklopedia Hukum Islam, jilbab adalah kerudung yang disertai pakaian yang lebar untuk menutup aurat bagian atas seperti dada, kepala dan leher agar tidak nampak<sup>8</sup>. Imam al-Alūsî berpendapat bahwa jilbab adalah kain yang menutupi seluruh anggota tubuh perempuan mulai dari ujung kaki hingga ke kepala<sup>9</sup>

Di Indonesia busana muslimah baru terkenal kurang lebih tahun 1980 an. Di tahun ini pengaruh gerakan Islam dari Timur Tengah mulai terlihat. Sejarah

---

<sup>8</sup> Susanti Susanti and Eni Fatriyatul Fahyuni, "Konsep Jilbab Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 124–38, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/6285>.

<sup>9</sup> Nasrulloh and Desriliwa Ade Mela, "Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat (Studi Livibg Qur'an Suarat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat)," *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 54–63.

panjang Islamisasi di Indonesia memungkinkan adanya korelasi yang erat antara para akademisi Indonesia dengan para guru berasal Timur Tengah. Para mahasiswa yang dikirim oleh Dewan Dakwah untuk melanjutkan studi di Saudi Arabia atau mesir, kembali ke Indonesia membawa buku-buku dan gagasan perihal pentingnya pembaharuan kepercayaan dan praktek Islam. Oleh sebab itu, salah satu karakteristik paling menonjol dari potret Islam di Indonesia semenjak waktu itu ada hubungannya dengan gerakan global dan keluarnya tanda-tanda serta praktek Islam di Universitas, termasuk Jilbab. Sejak periode inilah istilah jilbab dengan bentuknya yang spesial mulai dikenal serta dikenakan.<sup>10</sup>

Makna instrumental jilbab dipengaruhi oleh bagaimana ia dipersepsikan oleh individu dan masyarakat. Jilbab adalah sebuah konstruksi fisik yang dapat membentuk kesan dan berfungsi sebagai penanda identitas yang terlihat. Penelitian Anderson menunjukkan bahwa konstruksi fisik dapat mempengaruhi cara orang membuat inferensi berdasarkan penampilan. Isyarat nonverbal yang disampaikan oleh jilbab mengkomunikasikan identitas visual kepada penonton, mempengaruhi bagaimana orang memandang dan berinteraksi dengan perempuan yang mengenakannya.<sup>11</sup>

Secara umum, kajian tentang modernitas dan religiusitas perempuan Muslim ditandai dengan pakaian yang menutupi tubuh pribadi karena nilai-nilai keagamaan mereka. Pakaian tersebut berperan sebagai utilitas utama, namun menutupi tubuh berdasarkan hukum Islam merupakan masalah *'ammah* (manfaat umum). Masalahnya, pakaian ini tidak lagi diposisikan sebagai utilitas semata, melainkan menjadi sesuatu yang berkonotasi "kemewahan" dan "keindahan." Pakaian tidak lagi berfungsi hanya untuk menutupi aurat dan tubuh, tetapi juga menunjukkan nilai estetika dan kemewahan.

---

<sup>10</sup> Rahmanidinie and Faujiah, "Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend Dan Syariat."

<sup>11</sup> Sohail, Anjum, and Aziz, "Jilbab and Enclothed Cognition: The Effect of Jilbab on Interpersonal Attitudes in a Homogenous Muslim-Majority Context."

Nilai estetika muncul dan terus berkembang. Kreativitas seni beralih untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pengguna, yang kemudian dikenal sebagai kontestasi mode. Perkembangan mode tidak terlepas dari produktivitas dan kreativitas yang berjalan seiring dengan nilai-nilai kebaruan yang ekspresif, dan secara alami, ekspektasi tradisional juga akan bergeser. Dalam 10 tahun terakhir, banyak penampilan menggambarkan mode perempuan.<sup>12</sup>

Berbagai merk terkenal jilbab mulai membanjiri di semua pertokoan baik mal maupun butik-butik khusus baju muslim. Tidak hanya itu, penjahit pun ada yang khusus menerima jahitan jilbab dengan berbagai model yang disesuaikan dengan "dandanan" dan pakaiannya. Akhirnya bagi orang-orang tertentu, jilbab itu menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, dimana gaya hidup modern adalah segala-galanya. Tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati aturan agama atau hanya menjadi kamuflase ketaatan semata. Gaya hidup telah menyembunyikan apa yang sesungguhnya menjadi akumulasi modal. Paling tidak modal budaya dan simbolik. Gaya hidup ini menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan (*needs*) tetapi keinginan/hasrat (*desire*). Dan inilah yang kemudian menandakan keberhasilan kapitalisme mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk massal demi keuntungan produsen semata.<sup>13</sup>

Media baik elektronik, *new media* (internet) maupun cetak saat ini banyak memberikan ruang yang memuat serbaserbi tren atau pernak-pernik jilbab. Dari media audiovisual seperti televis, muslimah bisa mendapatkan informasi melalui acara sinetron, film, iklan yang menggambarkan sosok santu, lemah lembut, cantik, dan modis. Kemudian hadirnya toko-toko baju khusus muslim dan salon

---

<sup>12</sup> Nuroniyah, "Rethinking Jilbab in Contemporary Indonesia: A Study of Jilbab Community 'Tuneeca Lover Community.'"

<sup>13</sup> Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa," *Sosiologi* 1, no. 1 (2011): 59–70.



kecantikan khusus muslim semakin menguatkan kegitimasi jilbab di mata muslimah. Eksistensi jilbab semakin diakui dan diminati oleh semua kalangan.<sup>14</sup>

Untuk mendukung gaya hidup ini, media sering mengangkatnya menjadi berita yang menarik, di samping menyediakan kolom khusus sebagai tempat mereka bertukar pikiran dalam bentuk lain misalnya setiap minggu surat kabar menyiapkan satu halaman penuh untuk urusan fashion.

Melalui media lain, yakni iklan juga berperan besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*). Adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang mempesona dan memabukkan. Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (*subtle*) arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan-lahan tapi pasti mempengaruhi pilihan cita rasa yang kita buat.<sup>15</sup>

Melalui media sosial para pengguna jilbab dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitasnya dalam membuat tatanan busana jilbab yang modern. Hal ini mampu mempengaruhi mindset pengguna jilbab yang dahulu menampilkan kesan kuno dan tidak menarik menjadi sebuah fenomena yang modern dan menarik. Adanya fenomena ini, tidak sedikit muslimah yang mulai tertarik untuk menggunakan jilbab. Banyak muslimah yang mengenakan jilbab sesuai dengan ikon tatanan busana kegemarannya. Penggunaan jilbab kini tidak sebatas ungkapan takwa perempuan sebagai muslimah. Pesatnya perkembangan trend jilbab mampu mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern dan keagamaannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hanif Imaduddin, "Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS)," *Sosiologi DILEMA* 32, no. 2 (2017): 20–30.

<sup>15</sup> Retno Hendariningrum and M. Edy Susilo, "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25–32, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>.

<sup>16</sup> Fifi Rachmawati Alfi'ah, Abdul Rahman, and Okta Hadi Nurcahyono, "Hiperrealitas Konsumsi Tanda Dan Makna Pada Trending Fashion Jilbab Oleh Mahasiswi," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, no. April (2020): 197–209, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1151>.

Berbagai studi tentang peliputan media terkait kontroversi jilbab di masyarakat yang telah sekuler dan di kalangan minoritas Muslim, terutama di negara-negara maju, sangat banyak ditemukan dalam dunia akademis. Namun, studi mengenai tren jilbab di negara berkembang dan negara-negara Dunia Ketiga masih sangat jarang. Di masyarakat multi-agama seperti Nigeria, media massa memainkan peran penting dalam cara entitas sosial mengidentifikasi diri mereka dan bagaimana mereka digambarkan serta dipersepsikan oleh orang lain. Meskipun Nigeria adalah negara sekuler yang diperintah melalui demokrasi, negara ini tetap menjadi rumah bagi salah satu populasi Muslim terbesar di dunia.<sup>17</sup>

Perlu diketahui dan dipahami bahwa jilbab diibaratkan sebagai simbol kelas. Diskursus mengenai jilbab, baik yang bersifat Islam maupun sekuler, membahas isu-isu yang tidak hanya berkaitan dengan kode pakaian, tetapi juga struktur keluarga, individualisme vs. kelompok keluarga, masyarakat unisex dan masyarakat terpisah berdasarkan jenis kelamin, modernitas dan tradisi, serta imperialisme dan perlawanan; diskursus ini mencerminkan kepentingan kelas politik. Secara tradisional, penguasa dan aristokrasi perdagangan merupakan pembawa standar dalam hal kode berpakaian. Sejak abad ketujuh, melalui harem mereka, mereka memperkenalkan jilbab (dalam arti menutupi seluruh tubuh bahkan wajah dengan litham) kepada sebagian besar perempuan dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Hendaknya wanita muslimah harus berhati-hati dalam jilbab fashion. Fashion yang selalu berkembang akan menjadikan penyelewengan dalam fashion jilbab yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam. Sekarang ini banyak muncul mode jilbab yang hanya menutupkan kain untuk menutupi rambutnya saja dalam

---

<sup>17</sup> Fatima Abubakre, "Media Influences on the Perceptions of the Usage of Jilbab in Nigeria's Public Institutions and Surrounding Controversy in the Lagos-Ibadan Axis," *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 4 (2018): 521–36, <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1544737>.

<sup>18</sup> Chouki El Hamel, "Muslim Diaspora in Western Europe: The Islamic Headscarf (Jilbab), the Media and Muslims' Integration in France," *Citizenship Studies* 6, no. 3 (2002): 293–308, <https://doi.org/10.1080/1362102022000011621>.

konteks kerudung atau penutup kepala. fashion ini tidak menutup leher dan dada mereka, sehingga dada dan leher mereka kelihatan. Selain itu jilbab dengan pakain yang digunakan transparan, ketat, pendek dan yang lain yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam, maka dari itu wanita muslimah harus menjaga fashionnya yang sesuai dengan syariat Islam supaya tidak tercampur baur dengan budaya yang mengarahkan kesesatan kepada wanita muslimah.<sup>19</sup>

Dilansir dari Jurnal Internasional “*Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*” oleh Emma Tarlo menjelaskan tentang hakikat mengenakan jilbab yang berisi bahwa banyak perempuan muda yang mengenakan jilbab yang saya wawancarai, terutama yang berasal dari latar belakang Asia Selatan Britania, menawarkan narasi serupa di mana mereka melihat keputusan mereka untuk mengenakan jilbab sebagai pilihan yang membebaskan mereka untuk berpartisipasi dalam ranah publik dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh ibu mereka. Gaya hidup ‘Islam’ yang demikian mungkin memerlukan regulasi yang lebih ketat terkait paparan tubuh dan interaksi antara pria dan wanita, tetapi setelah menutup diri, seorang wanita dapat aktif di ranah publik, bekerja di luar rumah, mengejar pendidikan tinggi, mengikuti mode, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas arus utama mulai dari politik hingga olahraga, sambil tetap menjaga kesopanan dan mengekspresikan iman mereka dengan menutupi kepala dan leher.<sup>20</sup>

Tapi pada kenyataannya saat ini di kehidupan sehari-hari, jilbab sering identik dengan istilah kerudung. Hal ini juga menyebabkan berbagai sudut pandang dan konsep dalam pemakaian jilbab. Jilbab yang digunakan hanya sebatas menutupi bagian kepala saja, namun tidak memperhatikan bagian yang lainnya. Cara berbusana semacam inilah yang kemudian mengundang pandangan negatif masyarakat dan sempat memunculkan kontroversi.

---

<sup>19</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur’an Dan Al-Sunnah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 73.

<sup>20</sup> Emma Tarlo, “Jilbab Online: The Fashioning of Cyber Islamic Commerce,” *Interventions* 12, no. 2 (2010): 209–25, <https://doi.org/10.1080/1369801X.2010.489695>.

Hal ini tentu saja mengimplikasikan penyimpangan atas konsep jilbab sebagai pakaian yang bertujuan untuk menutupi aurat. Bahkan ada juga yang memaknai jilbab sebagai pembatas agar tidak saling bertatap wajah langsung antara wanita muslimah dan laki-laki dalam satu ruangan, atau di dalam masjid. Di Indonesia jilbab dianggap hanya sebatas menutupi bagian kepala.<sup>21</sup> Namun dalam Islam istilah jilbab ini tidak hanya sebatas untuk menutupi aurat saja, tetapi juga menutupi seluruh anggota badan dengan mengikuti tata cara berpakaian sebagai seorang muslimah yang *syar'i*.

Kehadiran tren jilbab turban mengubah kodrat dalam pemakaian jilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Berdalil untuk mengekspresikan diri dalam berjilbab dan berpakaian nyatanya adalah sebuah tindakan yang melenceng dari aturan pemakaian jilbab yang bahkan tidak memenuhi syarat.

Seorang YouTuber Indonesia Gita Savitri, menuai kontroversi karena tampil memakai turban sebagai pilihan gaya jilbabnya. Banyak yang menilai, pemakaian jilbab tersebut terlalu terbuka dan hanya menutupi rambut bahkan disebut telah menghilangkan esensi jilbab itu sendiri. Tidak hanya seorang YouTuber, artis Ayudia Bing Slamet juga secara konsisten mengenakan turban. Ia merupakan salah satu artis yang mengenakan turban sebagai jilbab di kesehariannya. Pilihan model jilbabnya tersebut menuai komentar kurang menyenangkan. Hal ini terungkap lewat salah satu unggahan di Instagram story miliknya. Dalam unggahannya, tampak netizen meninggalkan komentar lewat fitur question, mempertanyakan soal gaya jilbabnya.<sup>22</sup> Respon netizen yang negative bukti bahwa tren ini sebenarnya tidak sebaiknya diteruskan karna tidak sesuai dengan kaidah menutup aurat berdasarkan Al-Quran dan Hadist.

---

<sup>21</sup> Euis Karmila, "Tren Berjilbab Di Kalangan Anak Muda: Studi Komparatif Pada Siswi SMA/MA/SMK Di Pekanbaru," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 01 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i01.46>.

<sup>22</sup> D.A Pamela, "6 Inspirasi Fesyen Ayudia Bing Slamet Yang Konsisten Kenakan Jilbab Turban," *Liputan6.Com*, 2023, <https://www.liputan6.com/%0Aislami/read/5241110/6-inspirasi-fesyen-ayudia-bing-slamet-yang-konsistenkenakan-jilbab-turban>.

Namun, kenyataannya lain malah berbanding terbalik seperti pemberitaan dari dari laman OkeZone.com, seorang mahasiswa cantik bernama Xaviera yang baru baru ini hits dikarenakan acara *Clash of Champions*. Tren jilbab yang digunakannya mendapatkan respon positif dari berbagai pihak dengan anggapan gaya jilbab unik dan modis. Artikel tersebut menyampaikan harapannya yang berisikan “Banyak yang berharap Xaviera dapat terus menginspirasi dan membawa perubahan positif di dunia fashion jilbab Indonesia. Dengan semangat dan dedikasinya, Xaviera membuktikan bahwa jilbab tidak menjadi penghalang untuk berprestasi dan tampil menawan”.<sup>23</sup>

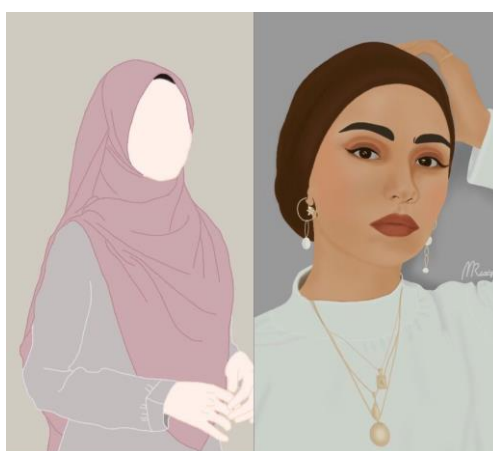
Respon positif demikian tentu menjadi sorotan dan menjadi langkah untuk meniru tren jilbab turban yang dianggap modern dan unik. Kehadiran jilbab turban dalam konteks seperti yang dijelaskan dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa fashion sering kali memengaruhi cara orang memaknai jilbab. Meskipun jilbab turban dapat memberikan pilihan gaya bagi perempuan Muslim, ada argumen kuat bahwa jilbab seharusnya tidak dijadikan sekadar tren fashion. Mengubah jilbab menjadi objek mode dapat mengaburkan makna spiritual dan nilai-nilai kesopanan yang seharusnya melekat pada pemakaian jilbab.

Pendapat Quraish Shihab mengatakan bahwa: “tentang jilbab adalah tidak wajib wanita muslimah di Indonesia memakai Jilbab”. Menurutnya, memakai jilbab bukanlah termasuk perintah agama. Karena dalam agama tidak boleh sebuah syari’at itu berlandaskan agama tanpa ada kejelasan dalil yang jelas. Dalam berijtihad, M. Quraish shihab berupaya untuk menggunakan berbagai pendekatan ilmu ushul fiqh, pendekatan yang paling mencolok adalah dengan pendekatan ihtisan bi al-Urf, yaitu mengutamakan adat serta istiadat yang berkembang di suatu daerah sebagai objek hukum, dengan syarat bahwa adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, apalagi berseberangan dengan konsep maqashid al-syari’ah.

---

<sup>23</sup> Finsy Aurelia Putri Kinantu, “Gaya Jilbab Xaviera Kontestan Clash of Champion Menjadi Sorotan; Definisi Cantik Dan Pintar,” *Muslim.Okezone.Com*, 2024, <https://muslim.okezone.com/read/2024/07/16/617/3034887/gaya-jilbab-xaviera-kontestan-clash-of-champion-menjadi-sorotan-definisi-cantik-dan-pintar?page=2>.

Menurut sebagian ulama, perempuan wajib menutup seluruh bagian tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa bagian muka, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki tidaklah termasuk kategori yang harus ditutupi. Terkait dengan tidak termasuknya bagian telapak kaki sebagai kategori aurat, Abu Hanifah beralasan bahwa bagian telapak kaki dipandang lebih menyulitkan daripada telapak tangan, khususnya bagi perempuan-perempuan miskin di pedesaan yang (saat itu) seringkali berjalan (tanpa alas kaki) untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>24</sup>



Gambar Jilbab yang sesuai syariat dan Jilbab Turban

Perhatian terhadap tren jilbab turban perlu ditingkatkan kembali karena dalam beberapa aspek, gaya ini tidak sesuai dengan syariat Islam yang menekankan konsep kesopanan dan penutupan aurat secara sempurna. Meskipun jilbab turban memungkinkan perempuan Muslim untuk tampil modis, ada kekhawatiran bahwa cara pemakaian ini sering kali tidak menutup bagian leher dan sebagian dada dengan baik, yang merupakan bagian penting dalam aturan berpakaian Islami.

Islam mengajarkan bahwa jilbab bukan hanya sekadar aksesori *fashion*, tetapi memiliki makna spiritual yang lebih mendalam, yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan menjaga kehormatan diri. Ketika jilbab diubah menjadi tren

---

<sup>24</sup> Ahmad Masruri, "Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Tentang Jilbab," *Andragogi* 3, no. 3 (2021): 431–47, <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/238/159>.

mode yang lebih mementingkan estetika daripada fungsi utamanya, ada risiko bahwa nilai-nilai agama yang seharusnya dipegang teguh justru tergeser. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengingatkan kembali bahwa tujuan utama jilbab adalah menjaga kesopanan dan menutup aurat sesuai dengan syariat, bukan hanya sekadar mengikuti tren atau gaya berpakaian yang populer.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan tren jilbab turban di kalangan perempuan Muslim telah menghadirkan berbagai pandangan tentang bagaimana jilbab seharusnya dikenakan. Meskipun jilbab turban menawarkan variasi dalam gaya berpakaian dan memberikan kesempatan untuk berekspresi secara modis, tren ini sering kali dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebagian besar gaya jilbab turban tidak menutupi aurat secara sempurna, khususnya bagian leher dan dada, yang menjadi perhatian utama dalam aturan berpakaian Islami. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meninjau kembali praktik ini agar lebih sejalan dengan nilai-nilai agama.

Jilbab dalam Islam bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi merupakan simbol kesopanan, ketaatan, dan identitas religius. Jilbab berfungsi untuk melindungi perempuan dari pandangan yang tidak diinginkan dan menjaga kesucian diri. Ketika jilbab mulai bergeser menjadi tren fashion semata, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dapat terancam. Jilbab turban, meskipun praktis dan modis, dapat mengaburkan tujuan utama jilbab jika tidak dikenakan sesuai dengan ketentuan syariat, yang menuntut agar aurat ditutup dengan sempurna.

Selain itu, popularitas jilbab turban juga dapat membawa dampak negatif bagi perempuan Muslim yang mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren tersebut demi penampilan, alih-alih mengenakan jilbab sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Perkembangan tren ini juga berpotensi mengaburkan makna jilbab di mata masyarakat luas, di mana jilbab lebih dipandang sebagai aksesoris mode daripada simbol keagamaan yang sakral. Hal ini dapat mereduksi

nilai jilbab sebagai alat pelindung diri yang penuh makna religius menjadi sekadar tren fashion yang temporer.

Pentingnya untuk mengingatkan kembali bahwa jilbab seharusnya dipakai sesuai dengan ajaran Islam, bukan hanya untuk mengikuti tren atau gaya berpakaian yang sedang populer. Meskipun kreativitas dalam mode tidak bisa dihindari, tujuan utama jilbab adalah untuk menjaga kesopanan dan menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, perempuan Muslim perlu lebih berhati-hati dalam mengikuti tren jilbab seperti jilbab turban, agar tidak melenceng dari syariat yang telah ditetapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakre, Fatima. "Media Influences on the Perceptions of the Usage of Jilbab in Nigeria's Public Institutions and Surrounding Controversy in the Lagos-Ibadan Axis." *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 4 (2018): 521–36. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1544737>.
- Alfi'ah, Fifi Rachmawati, Abdul Rahman, and Okta Hadi Nurcahyono. "Hiperrealitas Konsumsi Tanda Dan Makna Pada Trending Fashion Jilbab Oleh Mahasiswi." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, no. April (2020): 197–209. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1151>.
- Budiati, Atik Catur. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa." *Sosiologi* 1, no. 1 (2011): 59–70.
- Hamel, Chouki El. "Muslim Diaspora in Western Europe: The Islamic Headscarf (Jilbab), the Media and Muslims' Integration in France." *Citizenship Studies* 6, no. 3 (2002): 293–308. <https://doi.org/10.1080/1362102022000011621>.
- Imaduddin, Hanif. "PERILAKU JILBAB DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS)." *Sosiologi DILEMA* 32, no. 2 (2017): 20–30.
- Indrisetiawati, Dwi, Elis Puspitasari, and Mintarti. "Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 5, no. 2 (2023): 160–73. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v5i2>.
- Karmila, Euis. "Tren Berjilbab Di Kalangan Anak Muda: Studi Komparatif Pada Siswi SMA/MA/SMK Di Pekanbaru." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 01 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i01.46>.
- Khoir, M. Alim. *Fiqh Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Kinantu, Finsy Aurelia Putri. "Gaya Jilbab Xaviera Kontestan Clash of Champion Menjadi Sorotan; Definisi Cantik Dan Pintar." *Muslim.Okezone.Com*, 2024. <https://muslim.okezone.com/read/2024/07/16/617/3034887/gaya-jilbab-xaviera-kontestan-clash-of-champion-menjadi-sorotan-definisi-cantik-dan-pintar?page=2>.
- Masruri, Ahmad. "PANDANGAN ULAMA KLASIK DAN KONTEMPORER TENTANG JILBAB." *Andragogi* 3, no. 3 (2021): 431–47. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/238/159>.
- Nasrulloh, and Desriliwa Ade Mela. "Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat (Studi Livibg Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat)." *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 54–63.

- Nuraeni, Leni, and Setia Gumilar. "Pelarangan Dan Perjuangan: Pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru Tahun 1982-1991." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 18, no. 2 (2021): 163–75. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2>.
- Nuroniayah, Wardah. "Rethinking Jilbab in Contemporary Indonesia: A Study of Jilbab Community 'Tuneeca Lover Community.'" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 214–21. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.5643>.
- Pamela, D.A. "6 Inspirasi Fesyen Ayudia Bing Slamet Yang Konsisten Kenakan Jilbab Turban." *Liputan6.Com*, 2023. <https://www.liputan6.com/%0Aislami/read/5241110/6-inspirasi-fesyen-ayudia-bing-slamet-yang-konsistenkenakan-jilbab-turban>.
- Rahmanidinie, Anita, and Astri Irtiani Faujiah. "Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend Dan Syariat." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (2022): 82–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1116>.
- Retno Hendariningrum, and M. Edy Susilo. "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2008): 25–32. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>.
- Shahab, Husein. *Jilbab Menurut Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Sohail, Sania, Gulnaz Anjum, and Mudassar Aziz. "Jilbab and Enclothed Cognition: The Effect of Jilbab on Interpersonal Attitudes in a Homogenous Muslim-Majority Context." *Cogent Psychology* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2219084>.
- Susanti, Susanti, and Eni Fatriyatul Fahyuni. "Konsep Jilbab Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 124–38. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/6285>.
- Tarlo, Emma. "Jilbab Online: The Fashioning of Cyber Islamic Commerce." *Interventions* 12, no. 2 (2010): 209–25. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2010.489695>.